

## Penggunaan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) untuk meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik

Dwi Agustin, Sudi Dul Aji, Lilik Nurmawati

Universitas PGRI Kanjuruhan Malang, Jl. S. Supriadi No.48 Kec. Sukun Malang, Jawa Timur, 65114, Indonesia

Dwi Agustin, Surel: agustind996@gmail@gmail.com

### Abstract

Based on interviews and observations conducted at SDN Tanjugrejo 1, it was found that the students' daily test scores were categorized as low, and their level of learning achievement was also poor. The purpose of this research is to enhance the learning outcomes of 5th grade students in the Science, specifically on the Water Cycle, by implementing the problem-based learning model. This study adopts a Classroom Action Research (CAR) approach and is divided into two cycles, each consisting of planning, implementation, observation, and reflection. Data were collected through post-learning evaluation tests. The improvement in learning outcomes was determined by comparing the average test scores and the level of learning achievement before and after the implementation. There is an improvement in the learning outcomes of the 5th grade students. The average pre-intervention test score was 61.03, which increased to 71.72 in the first cycle and 81.03 in the second cycle. The percentage of students achieving the learning target increased from 52% before the research to 69% in the first cycle and 89% in the second cycle. There is, several recommendations from this activity: These include maintaining good classroom management, effectively guiding the investigations, and selecting engaging problem scenarios for the activities.

**Keywords:** Water Cycle; 5th grade 2; Elementary School

### Abstrak

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi pada peserta didik kelas 5 SDN Tanjugrejo 1, didapatkan hasil bahwa nilai ulangan harian peserta didik masih dikategorikan kurang dan Tingkat ketuntasan hasil belajarnya juga masih rendah. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas 5 pada mata pelajaran IPA materi Daur Air dengan menerapkan model pembelajaran *problem based learning*. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Pelaksanaan penelitian ini dibagi menjadi 2 siklus. Setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Data penelitian ini diperoleh dari hasil tes evaluasi setelah belajar. Peningkatan hasil belajar diketahui dari perbandingan rata-rata nilai tes sebelum dan sesudah tindakan serta nilai dari tingkat ketuntasan hasil belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar peserta didik kelas 5. Rata-rata nilai belajar sebelum tindakan sebesar 61,03 pada siklus pertama meningkat menjadi 71,72 dan menjadi 81,03 pada siklus kedua. Persentase ketuntasan belajar sebelum dilakukan penelitian adalah 52% meningkat menjadi 69% pada siklus pertama dan 89% pada siklus kedua. Beberapa saran yang diberikan peneliti dalam menggunakan model *problem based learning* adalah manajemen kelas yang baik, membimbing penyelidikan secara mandiri dan investigasi kelompok secara efektif; dan pemilihan masalah yang digunakan pada model *problem based learning* harus menarik.

**Keywords:** Daur Air; kelas V ; Sekolah Dasar

### 1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu faktor utama bagi pengembangan sumber daya manusia, karena pendidikan diyakini mampu meningkatkan sumber daya

manusia sehingga dapat menciptakan manusia produktif yang mampu memajukan bangsanya. Dalam proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling utama. Tantangan pendidikan saat ini adalah menciptakan mutu pendidikan yang berkualitas. Mutu pendidikan merupakan tantangan utama dalam perkembangan globalisasi saat ini. Dalam pendidikan ada beberapa mata pelajaran yang diajarkan kepada peserta didik, salah satunya adalah IPA.

Mata pelajaran IPA sangat penting diajarkan di sekolah dasar dalam perkembangan jaman ini. Usman Samatowa (2011: 3) menyebutkan beberapa alasan IPA sangat penting diajarkan di SD yaitu: 1) bahwa IPA berfaedah bagi suatu bangsa karena IPA merupakan dasar dari teknologi yang menentukan kemajuan pembangunan suatu bangsa. Suatu teknologi tidak akan berkembang pesat jika tidak didasari pengetahuan dasar yang memadai. Sedangkan pengetahuan dasar untuk teknologi adalah IPA. 2) Bila diajarkan dengan cara yang tepat, IPA merupakan suatu mata pelajaran yang memberikan anak kesempatan berpikir kritis dan objektif. 3) Bila diajarkan melalui percobaan-percobaan yang dilakukan sendiri oleh anak, pembelajaran IPA tidak hanya hafalan belaka. 4) IPA mempunyai nilai-nilai pendidikan yaitu dapat membentuk kepribadian anak secara keseluruhan. Sayangnya mutu pendidikan IPA masih kurang baik di Indonesia.

Salah satu indikator yang digunakan untuk menunjukkan rendahnya mutu pendidikan IPA adalah Menurut UNDP (2018) mengenai indeks pengembangan manusia (*Human Development Index*), pada tahun 2017 Indonesia berada di posisi ke 116 dari 189 negara di dunia (Sari dkk, 2018). Hasil *Trends International Mathematics and Science Study* (TIMSS) menyatakan bahwa siswa Indonesia berada di grade 8 pada bidang IPA yang menunjukkan siswa Indonesia peringkat 35 dari 49 negara (Jayanti dkk, 2017). Berdasarkan pada permasalahan tersebut, menurut Jayanti, dkk (2017) proses pembelajaran yang masih berpusat pada guru, asumsi pemindahan pengetahuan yang dapat dipindahkan secara utuh dari pikiran guru kepada siswa tidak menjadikan siswa terlibat aktif, karena sebaiknya siswa sendiri yang harus membangun pengetahuannya dan pembelajaran berpusat kepada siswa (*student centered*). Permasalahan lain dalam pembelajaran IPA siswa tidak terbiasa menggunakan daya nalarnya tetapi justru terbiasa dengan cara menghafal dan hanya terpaku pada buku sumber, sehingga kemampuan siswa dalam mengembangkan keterampilan proses, memecahkan masalah dan membuat keputusan terbilang masih sangat rendah (Wahyuni, 2011).

Menurut Slameto (2003) menyatakan bahwa "hasil belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya". Sedangkan Menurut Sudjana (2008) Hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Berdasarkan pengamatan yang dilaksanakan pada kelas 5 di SDN Tanjungrejo 1, pada hari Rabu tanggal 8 Maret 2023 didapatkan data hasil belajar siswa pada Tema 8 mata pelajaran IPA Sub Tema 1 pemb. 1 siswa yang mampu memiliki nilai diatas KKM berjumlah 15 anak dengan presentase 52% hal ini disebabkan karena cara belajar siswa masih menghafal sehingga siswa tidak benar – benar paham dengan materi yang mereka pelajari.

Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan yaitu model Problem Based Learning (Pembelajaran Berbasis Masalah). PBL merupakan suatu model pembelajaran yang titik tolak utamanya adalah masalah dan cara penyelesaiannya. Model pembelajaran

ini menekankan pada pemecahan masalah yang diberikan guru berdasarkan informasi yang siswa miliki khususnya untuk pembelajaran IPA dimana pembelajaran IPA menuntut suatu keterampilan proses siswa untuk memahami secara detail karena pembelajaran ipa adalah suatu pembelajaran yang mengkaitkan antara lingkungan sekitar siswa dengan materi yang ada.

Sutirman (2013: 39) yang beranggapan bahwa "pembelajaran berbasis masalah merupakan model pembelajaran yang berangkat dari pemahaman peserta didik tentang suatu masalah, menemukan alternatif solusi atas masalah, kemudian memilih solusi yang tepat untuk digunakan dalam memecahkan masalah tersebut". Menurut Nurhadi, dkk (2004: 56) *problem based learning* adalah "suatu pendekatan pengajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi peserta didik untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran".

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa *problem based learning* merupakan rangkaian proses pembelajaran yang memanfaatkan permasalahan dunia nyata sebagai acuan bagi peserta didik agar bekerja secara kooperatif dalam sebuah kelompok. Melalui permasalahan tersebut peserta didik dituntut mampu menerapkan pengetahuan serta konsep yang telah didapatkan dari materi pelajaran untuk mencari dan menemukan alternatif pemecahan masalah, sehingga peserta didik mampu meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berpikir yang lebih kompleks seperti kemampuan berpikir kritis. Sehingga diharapkan pemahaman konsep yang didapatkan lebih baik dan pembelajaran peserta didik menjadi lebih bermakna.

Berbagai penelitian tindakan kelas membuktikan keberhasilan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik secara empirik. Hasil penelitian Reni Setiowati pada tahun 2017 dengan judul "Upaya Meningkatkan Hasil Belajar IPA Materi Daur Air Melalui Model Pembelajaran *Problem Based Learning*" menunjukkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) mampu meningkatkan hasil belajar pada aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Hal tersebut ditunjukkan dari peningkatan yang terjadi pada setiap siklusnya. Rata-rata nilai pada siklus I adalah 68,3 dengan ketuntasan belajar klasikal 62,5%. Pada siklus II mengalami peningkatan dengan rata-rata nilai siswa menjadi 81,67 dan ketuntasan belajar klasikal sebesar 87,5%. Pada aspek afektif peningkatan persentase hasil belajar siswa aspek afektif pada siklus I sebesar 70,42% dan siklus II sebesar 85,62%. Sedangkan pada aspek psikomotor persentase hasil belajar siswa meningkat dari siklus I sebesar 80,03% dan siklus II sebesar 90,1%.

Hasil penelitian Reza Yuafian pada tahun 2020 dengan judul "Meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)" yang menunjukkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) mampu meningkatkan hasil belajar pada peserta didik di Kelas IV. Hal ini nampak pada perbandingan hasil belajar IPA berdasarkan (1) ketuntasan hasil belajar diperoleh data antara pra siklus : 27%, siklus 1 : 54% dan pada siklus 2 sebesar 86%, (2) nilai minimum diperoleh data pra siklus : 40, siklus 1 : 45 dan siklus 2: 50, (3) nilai maksimum diperoleh data pra siklus : 70, siklus 1 : 80 dan siklus 2: 95. (4) nilai rata – rata diperoleh data pra siklus: 63, siklus 1 : 67, dan siklus 2: 78. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada siklus 1, ketuntasan belajar IPA siswa mencapai 54% atau 12 siswa, dan siklus 2 ketuntasan belajar IPA siswa mencapai 86% atau 19 siswa. sehingga penelitian dapat dikatakan berhasil.

Dari hasil belajar peserta didik yang masih cukup rendah dan bisa ditingkatkan, maka peneliti mencoba memperbaiki model pembelajaran yang diterapkan dalam pembelajaran IPA di kelas V SDN Tanjungrejo 1 dengan cara mengadakan Penelitian dengan menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning (Pembelajaran Berbasis Masalah) diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPA.

Tujuan dari penelitian ini adalah Mengetahui Penggunaan model pembelajaran *problem based learning* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas V SDN 1 Tanjungrejo pada mata pelajaran IPA materi daur air; Mengetahui hasil belajar peserta didik kelas V SDN 1 Tanjungrejo pada mata pelajaran IPA materi daur air dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

## **2. Metode**

Jenis Penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan di SDN Tanjungrejo 1 Kec. Sukun pada bulan April – Mei tahun 2023.

### **2.1. Subjek Penelitian**

Subjek Penelitian adalah peserta didik kelas V SDN Tanjungrejo 1 yang berjumlah 29 orang.

### **2.2. Prosedur Penelitian**

Proses penelitian tindakan kelas ini di desain untuk dua siklus dimana masing-masing siklus dengan tahap perencanaan, Tindakan , penilaian, refleksi dan dilaksanakan di Kelas V SDN Tanjungrejo 1 Kecamatan Sukun. Setiap siklus dilakukan dalam 2 kali pertemuan kegiatan pembelajaran.

#### **2.2.1. Perencanaan**

Pada tahap ini peneliti membuat rencana pembelajaran yang matang untuk mencapai pembelajaran yang diinginkan oleh peneliti. Dalam siklus pertama peneliti mempersiapkan proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL).

#### **2.2.2. Pelaksanaan**

Langkah tindakan ini merupakan pelaksanaan dari rencana pembelajaran yang telah dipersiapkan oleh peneliti. Tindakan yang dilakukan dalam pelaksanaan yaitu model *Problem Based Learning* (PBL) pada siklus satu sesuai dengan perencanaan yang telah disusun

#### **2.2.3. Penilaian**

Penilaian dilakukan setelah peserta didik melakukan kegiatan pembelajaran. Penilaian dilakukan dengan melakukan tes tulis, peserta didik

mengerjakan lembar evaluasi yang telah disediakan oleh peneliti dengan berdasar pada tujuan pembelajaran

#### **2.2.4. Refleksi**

Tahap refleksi, pada tahap ini yang dilakukan adalah menganalisis hasil pekerjaan tes tulis peserta didik pada lembar evaluasi. Pada tahap refleksi ini, dilihat tingkat ketuntasan peserta didik pada tujuan pembelajaran. Dari hasil tes tersebut dapat disimpulkan adakah materi yang perlu diperbaiki. Kemudian yang nantinya bisa dijadikan sebagai dasar dalam penyusunan rencana ulang. (Wina Sanjaya, 2013)

### **2.3. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah:

#### **2.3.1. Wawancara**

Wawancara adalah bentuk komunikasi antar dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu. Secara garis besar wawancara dibedakan menjadi dua, yakni wawancara tak terstruktur dan wawancara terstruktur.

#### **2.3.2. Tes**

Metode tes ini digunakan untuk mengetahui skor nilai melalui angka yang diberikan kepada siswa terhadap jawaban soal tes yang diberikan setelah melakukan tindakan proses pelaksanaan pembelajaran. Tes ini merupakan evaluasi tertulis untuk mengetahui hasil belajar atau kemampuan siswa memahami materi peraturan perundang-undangan tingkat pusat dan daerah baik pra siklus maupun tindakan siklus.

#### **2.3.3. Dokumentasi**

Pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi adalah untuk mencari data mengenai hal-hal variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya (Arikunto, 2013: 274). Metode dokumentasi digunakan peneliti untuk melihat presensi, daftar nilai, kumpulan soal, pekerjaan tulis siswa, catatan yang dimiliki siswa, dan lain-lain.

## 2.4. Teknik Analisis Data

### 2.4.1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses memilih, menyederhanakan, memfokuskan dan suatu bentuk analisis yang tajam, ringkas, terfokus, membuang data yang tidak penting, dan mengorganisasikan data sebagai cara untuk menggambarkan dan memverifikasi kesimpulan akhir.

### 2.4.2. Penyajian Data

Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Penyajian data dalam penelitian ini bertujuan untuk memahami apa yang terjadi dan melakukan sesuatu analisis lanjutan atau tindakan yang didasarkan pada pemahaman tersebut. Peneliti menggambarkan kesimpulan yang dijustifikasikan ke dalam bentuk narasi untuk menjelaskan setiap tahapan tindakan

### 2.4.3. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah apabila tidak dikemukakan bukti - bukti yang kuat serta mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### 3.1. Hasil

Paparan data hasil penelitian menjabarkan hasil belajar peserta didik. Data hasil belajar tersebut diperoleh dari hasil tes yang diberikan kepada peserta didik kelas 5 di SDN Tanjungrejo 1. Pemberian tes dilakukan pada saat pra siklus (hasil nilai UH) dan setelah dilakukan tindakan berupa penerapan model *problem based learning* yaitu pada akhir siklus I dan siklus II.

#### 3.1.1. Prasiklus

Pada tahap prasiklus dilakukan wawancara terhadap wali kelas untuk mengetahui kondisi dan karakteristik peserta didik di kelas V. Sebagai data awal digunakan nilai Ulangan harian yang belum dilakukan remedial maupun perbaikan. Dari hasil nilai ulangan harian itu rata - rata nilai peserta didik di dalam kelas adalah 61.03. Terdapat 14 peserta didik yang belum tuntas belalajar. Sehingga terdapat 0,42 % peserta didik yang perlu remedial seperti tampak pada diagram di bawah ini. Hampir setengah dari peserta didik belum tuntas dalam belajar hal ini menunjukkan jika kegiatan pembelajaran belum berhasil.



### 3.1.2. Siklus 1

Pada tahap perencanaan, dilakukan penyusunan perangkat pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Pada tahap ini disusun RPP, bahan ajar, media, LKPD dan lembar evaluasi sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran dilakukan dengan runtut sesuai RPP yaitu kegiatan awal, kegiatan inti dengan menyesuaikan sintak pada model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL), dan kegiatan penutup berupa penarikan kesimpulan, evaluasi dan refleksi. Pada kegiatan ini terdapat peningkatan hasil belajar peserta didik. Nilai yang didapatkan peserta didik pada siklus I belum bisa mencapai ketercapaian belajar secara maksimal. Masih ada 9 peserta didik yang nilainya dibawah KKM, sedangkan 20 peserta didik yang lain sudah mampu mencapai KKM yang ditentukan yaitu 65. Akan tetapi nilai yang dihasilkan masih kurang memuaskan dengan nilai rata-rata kelas pada pertemuan pertama adalah 68,62. Setelah melakukan refleksi dan melaksanakan pertemuan ke 2 pada siklus 1 nilai rata – rata peserta didik naik menjadi 74,83. Sehingga nilai rata – rata pada siklus ini adalah 71,72.



Dari tabel diatas kita dapat mengetahui jika masih terdapat 31% peserta didik yang belum tuntas dalam belajar. Hal ini dijadikan sebagai salah satu bahan refleksi untuk siklus berikutnya.

### 3.1.3. Siklus 2

Pada tahap perencanaan, dilakukan penyusunan perangkat pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Pada tahap ini disusun RPP, bahan ajar, media, LKPD dan lembar evaluasi sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dan hasil refleksi dari siklus 1, sehingga dapat dihasilkan kegiatan pembelajaran yang benar – benar efektif.

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran dilakukan dengan runtut sesuai RPP yaitu kegiatan awal, kegiatan inti dengan menyesuaikan sintak pada model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL), dan kegiatan penutup berupa penarikan kesimpulan, evaluasi dan refleksi. Pada kegiatan ini terdapat peningkatan hasil belajar peserta didik. Nilai yang didapatkan peserta didik pada siklus II sudah bisa mencapai ketercapaian belajar secara maksimal. Nilai rata-rata kelas pada siklus 2 adalah 81,03%. Tingkat ketuntasan juga sudah baik.

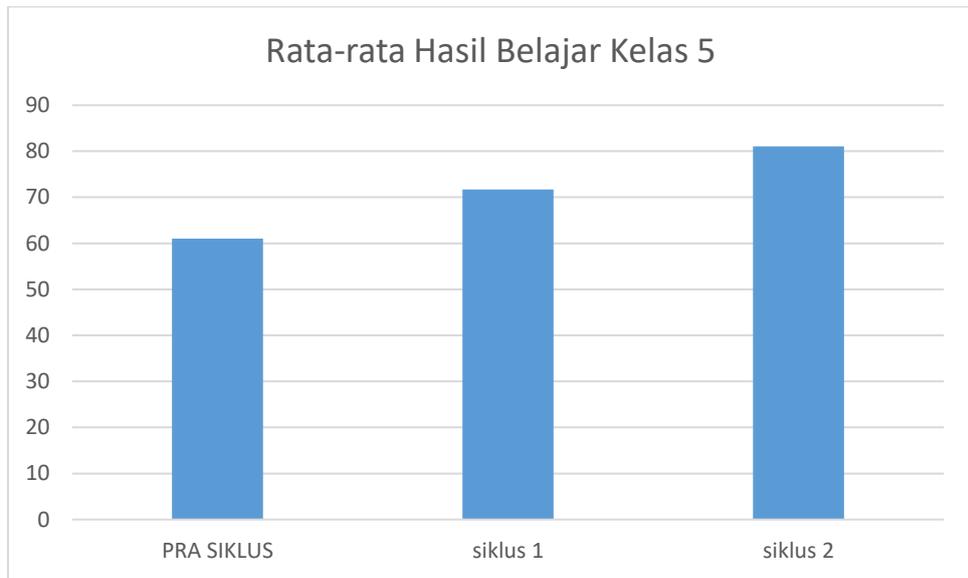


Dari diagram diatas sudah terlihat peningkatan ketuntasan hasil belajar peserta didik secara signifikan. Tersisa 4 peserta didik yang masih membutuhkan remedial setelah dilakukannya siklus 2.

### 3.1. Pembahasan

Berdasarkan paparan data hasil penelitian, diketahui nilai rata-rata hasil belajar peserta didik kelas 5 mengalami peningkatan setelah dilakukan tindakan berupa penerapan model *problem based learning*. Rata-rata nilai hasil belajar pra siklus peserta didik kelas 5 adalah 61,03. Angka tersebut bahwa hasil belajar peserta didik belum mampu mencapai tujuan pembelajaran yang sudah ditentukan. Tingkat ketuntasan belajar peserta didik juga termasuk rendah dimana terdapat 52% persen peserta didik yang sudah tuntas belajar sedangkan 48% peserta didik lainnya masih belum mencapai ketuntasan belajar. Selanjutnya, hasil penelitian juga menunjukkan rata-rata hasil belajar pada siklus I adalah 71,72 dengan ketuntasan belajar peserta didik 69% sayangnya masih ada 31% peserta didik yang belum tuntas belajar. Rata-rata terakhir pada siklus II adalah 81,03. Sedangkan tingkat ketuntasan belajar sudah mengalami peningkatan yang signifikan yaitu 89%. Peningkatan kemampuan hasil belajar peserta didik dapat diamati pada diagram di bawah ini:

### Diagram peningkatan rata - rata hasil belajar peserta didik



Data hasil belajar peserta didik kelas 5 yang diperoleh dari hasil penelitian baik itu pra siklus, siklus I, dan II dianalisis menggunakan rumus. Rumus yang dimaksud adalah rumus peningkatan ketuntasan belajar dari hasil belajar peserta didik. Adapaun rumus yang dimaksud adalah 
$$= \frac{\text{Skor ketuntasan}}{\text{jumlah peserta didik}} \times 100\%$$

Hasil perhitungan peningkatan ketuntasan hasil belajar peserta didik kelas 5 dapat dilihat pada diagram di bawah ini:



Dari diagram diatas, diketahui jika ketuntasan hasil belajar peserta didik pada kelas 5 mengalami peningkatan yang signifikan dari pra siklus, siklus I dan siklus II. Pada

hasil pra siklus persentase ketuntasan hasil belajar peserta didik adalah 52%. Setelah dilakukan siklus I ketuntasan hasil belajar peserta didik naik 17% menjadi 69%. Setelah melakukan refleksi dan kegiatan siklus 2, kenaikan persentase dari hasil belajar peserta didik adalah 20% menjadi 89%. Sehingga penelitian sudah dapat dikatakan berhasil.

### 3.1.4. Simpulan

Proses pembelajaran menggunakan model *problem based learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas 5 SDN Tanjungrejo 1 Kec. Sukun, Kota Malang. Indikator hasil belajar yang meningkat adalah dengan meningkatnya nilai ketuntasan hasil belajar hingga melebihi 85%. Setelah dilakukan penelitian tindakan kelas terjadi peningkatan hasil belajar, hal ini terlihat dari peningkatan ketuntasan hasil belajar pada prasiklus yang hanya sebesar 52%, kemudian meningkat pada siklus I menjadi 69% dan pada siklus 2 menjadi 89%.

Berdasarkan hasil pelaksanaan penelitian ini peneliti menyampaikan saran sebagai berikut: Diperlukan penguasaan kelas yang lebih baik dalam melaksanakan fase mengorganisasikan peserta didik untuk belajar; fase membimbing penyelidikan secara mandiri dan investigasi kelompok perlu waktu yang banyak karena fase tersebut sangat berpengaruh dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik; serta masalah yang digunakan pada model *problem based learning* harus menarik dan mudah dipahami peserta didik;

### Daftar Rujukan

- Arikunto, S., Shardjono & Supardi. 2015. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara edisi revisi.
- Kristiana, T. F., & Radia, E. H. (2021). Meta Analisis Penerapan Model Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 818-826.
- Kuswana, W. S. 2013. *Taksonomi Berpikir*. Bandung: Rosda.
- Nuraini, F. (2017). Penggunaan model Problem Based Learning (PBL) untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas 5 SD. *E-Jurnal mitra pendidikan*, 1(4), 369-379
- Rahmasari, R. (2016). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Kelas IV SD. *Basic Education*, 5(36), 3-456
- Ratumanan, T. G. 2015. *Inovasi Pembelajaran: mengembangkan kompetensi peserta didik secara optimis*. Yogyakarta: Ombak.
- Sanjaya, Wina. 2011. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Setiowati, R. (2019). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar IPA Materi Daur Air Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning. *Dinamika Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1).
- Sudjana, Nana. 2014. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sutirman. 2013. *Media & Model-model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Yuafian, R., & Astuti, S. (2020). Peningkatan hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran problem based learning (PBL). *JRPD (Jurnal Riset Pendidikan Dasar)*, 3(1), 17-24